

**TRADISI MANDOA KATOMPAT DAN RATIK TAGAK PADA HARI RAYO ANAM
DI JORONG SIKALADI NAGARI PARIANGAN
KABUPATEN TANAH DATAR
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Oleh: Diva Nofia
(divanofia73@gmail.com)**

Dosen Pembimbing: Drs. H. Basri, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam*, serta untuk mengetahui bagaimana dampak dari tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* tersebut pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan. Teknik penentuan sampel secara *Purposive Sampling* karena penulis telah menetapkan beberapa kriteria subjek yang akan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian yang akan dilakukan sebanyak 16 orang. Penulis menggunakan metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa *rayo anam* itu sama dengan ziarah kubur. Pada hari *rayo anam* tersebut terdapat dua tradisi yaitu *mandoa katompat* (ziarah kubur) dan *ratik tagak* (dzikir sambil berdiri). Proses pelaksanaan tradisi ini dapat dikelompokkan kedalam tiga tahap yaitu tahap bersih kubur, kedua tahap pelaksanaan dan tahap setelah pelaksanaan yaitu makan bersama. Tradisi ini dilaksanakan pada hari kedelapan Syawal yang bertepatan pada hari Kamis setelah melaksanakan puasa selama enam hari pada bulan Syawal yaitu tanggal 2 sampai tanggal 7 Syawal. Tradisi ini dilaksanakan di *pandam pakuburan* pasukan oleh semua masyarakat *Jorong Sikaladi* kecuali untuk tradisi *ratik tagak* yang hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Makna *rayo anam* dari segi agama untuk berziarah dan mendo'akan arwah keluarga yang meninggal dunia, menambah keyakinan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sebagai ladang amal ibadah, mengingatkan akan kematian serta sebagai ketentraman jiwa bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Dari segi budaya untuk menjalin silaturahmi, memperkokoh persatuan dan juga kesatuan, serta terjalinnya rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong royong dan saling berbagi antar sesama masyarakat. Tanggapan masyarakat tentang *rayo anam* dalam aspek sosial yaitu terjalinnya tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat. Pada aspek ekonomi tradisi ini berdampak cukup besar kepada masyarakat luar namun tidak berdampak apa-apa terhadap masyarakat *Jorong Sikaladi* itu sendiri.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Dampak, Mandoa katompat, Ratik Tagak, Rayo Anam*

**TRADITION OF MANDOA KATOMPAT AND RATIK TAGAK ON RAYO
ANAM DAY
IN JORONG SIKALADI NAGARI PARIANGAN
REGENCY OF LAND DATAR
WEST SUMATERA PROVINCE**

By: Diva Nofia
(divanofia73@gmail.com)

Supervisor: Drs. H. Basri, M.Si
Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science Riau
University
Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Tanah Datar Regency West Sumatera Province. The purpose of this research is to know the process of the implementation of the tradition of mandoa katunc and tagak rat on rayo anam day, and to know how the impact of the tradition of mandoa katunc and tagak on rayo anam day on the social and economic aspect masyarakat Jorong Sikaladi Nagari Pariangan. Purposive Sampling sampling technique because the author has set some criteria subject to be used as a source of information in research that will be done as many as 16 people. The author uses Qualitative methods with data collection techniques such as observation, interview, literature study and documentation. The results found that rayo anam was the same as the grave pilgrimage. On the day of rayo anam there are two traditions of the mandoa katompat (grave pilgrimage) and ratik tagak (dhikr while standing). The process of execution of this tradition can be grouped into three stages of the net phase of the grave, the second stage of implementation and stage after the implementation of eating together. This tradition was held on the eighth day of Shawwal, which coincided on Thursday after performing a six-day fast during the month of Shawwal, which is from the 2nd to the 7th Shawwal. This tradition is carried out in purnam purnam pasukan by all Jorong Sikaladi community except for traditions of rat tagak which may only be done by men only. The meaning of rayo anam in terms of religion for pilgrimage and mendo'akan soul of the deceased family, increase confidence and increase the faith to Allah SWT, as a field of charity worship, reminiscent of death and as tranquility of the soul for people who carry out the tradition. In terms of culture to establish silaturahmi, strengthen unity and also unity, as well as the establishment of a sense of togetherness in the principles of mutual life and mutual sharing among peoples. Community response about rayo anam in social aspect that is tied silaturahmi rope among fellow citizens. In the economic aspect of this tradition has a considerable impact on the outside community but has no impact on the Jorong Sikaladi community itself.

The Key word: Implementation, Impact, Mandoa katompat, Ratik Tagak, Rayo Anam

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat kaya dengan suku bangsa dan berbagai kebudayaan, yang mana pada setiap daerah memiliki beraneka ragam budaya yang memiliki keunikan dan ciri khas yang mempunyai daya tarik tersendiri.

Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena manusia tidak lain merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artian yang utuh, karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Setiap kebudayaan merupakan arah dalam bertindak dan berfikir sehubungan dengan pengalaman yang fundamental. Oleh karena itu, kebudayaan tidak dapat dilepas dengan individu dan masyarakat.¹

Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, yang berisi norma-norma sosial, mengenai kebiasaan-kebiasaan hidup, adat istiadat dan juga berisikan tradisi-tradisi hidup bersama yang dipakai secara turun temurun bertujuan untuk mengetahui pola-pola kehidupan masyarakat.

Tradisi menjadi bagian-bagian dari masa lalu yang

dipertahankan sampai sekarang dan merupakan warisan secara turun temurun. Sumatera Barat dikenal memiliki berbagai tradisi dan kebudayaan yang khas. Salah satunya tradisi *Rayo Anam* di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Tradisi *rayo anam* ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jorong Sikaladi Nagari Pariangan dari zaman dahulu dan masih bertahan sampai sekarang.

Setelah lebaran pertama masyarakat *Jorong Sikaladi* masyarakat melakukan puasa enam hari di bulan Syawal hingga hari ketujuh. Kemudian pada hari kedelapan hingga paling lama pada hari ke 15 setelah hari raya idul fitri tepatnya pada hari Kamis mereka merayakan hari raya ke enam (*Rayo Anam*). Karena menurut kepercayaan mereka hari kamis merupakan hari arwah dan pada saat itulah arwah para pendahulu bisa berkesempatan datang ke tengah-tengah mereka. Pada acara *rayo anam* ini masyarakat Jorong Sikaladi merayakan dengan melakukan upacara *mandoa katompat* dan *ratik tagak*.

Upacara adalah suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.²

¹ Prasetya, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal, 36.

² Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo. Hal, 423.

Upacara *mandoa katompat* dan *ratik tagak* di lakukan di *pandam pakuburan pasukuan* masing-masing suku yang dipimpin oleh alim ulama (orang *siak*) atau orang yang dituakan disuku tersebut. *Mandoa* dikenal dengan ziarah kubur, sementara *ratik tagak* adalah amalan umat Islam di ranah minang dengan menyebut nama Allah secara bersama, disebut *ratik tagak* karena dilakukan sambil *tagak* (berdiri). Dalam pelaksanaan *ratik tagak* ini adanya anggota yang tidak sadarkan diri yang disebut dengan *malalu*. Tradisi ini diikuti oleh masyarakat yang hadir. Namun untuk tradisi *ratik tagak* hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, mulai dari anak-anak, remaja sampai kepada laki-laki dewasa.

Uniknya tradisi *madoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* ini merupakan perayaan yang sangat meriah yang tiap tahunnya di tunggu-tunggu oleh masyarakat Jorong Sikaladi yang berada dikampung maupun di perantauan baik dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Karena tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan di Jorong sikaladi dan masih bertahan sampai sekarang. Dan di Kabupaten Tanah Datar hanya di Jorong Sikaladi inilah diadakannya perayaan hari *rayo anam* ini.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada perayaan Raya enam (*rayo anam*) di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan. Maka dalam hal ini penulis berusaha

untuk mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan adat khususnya masyarakat Jorong Sikaladi Nagari Pariangan dengan judul **“Tradisi *Mandoa Katompat* Dan *Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tradisi *Mandoa Katompat* dan *ratik Tagak* pada Hari *Rayo Anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan.
2. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya Tradisi *Mandoa Katompat* dan *Ratik Tagak* pada Hari *Rayo Anam* pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya tradisi *Mandoa Katompat* dan *Ratik Tagak* pada Hari *Rayo Anam* pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Kebudayaan

Edwar taylor menyebutkan kebudayaan adalah komplek keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Bila dinyatakan secara lebih sederhana, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.³

Kebudayaan memiliki beberapa unsur yang terdiri dari:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem sosial dan organisasi
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Sistem teknologi dan peralatan
6. System mata pencaharian
7. Kesenian.⁴

2.2 Tradisi

Secara definisi Tradisi berasal dari bahasa latin "*Tradition*" yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu

Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.⁵

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kebiasaan, dan kepercayaan yang menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham bagi generasi-generasi berikutnya yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang yang hingga saat ini menjadi rutinitas yang selalu dilakukan. Sama halnya dengan tradisi *madoa katompat* dan *ratik tagak* yang ada di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan yang berlangsung sejak zaman masuknya Agama Islam di Minangkabau yang bertahan sampai sekarang ini.

2.3 Adat Minangkabau

Adat, secara sederhana bisa dikatakan sebagai peraturan-peraturan hidup sehari-hari. Didalam adat terdapat hal-hal yang mendasar itu seperti landasan berfikir, nilai-nilai dalam kehidupan, norma-norma dalam pergaulan, filsafah hidup, dan hukum-hukum yang harus dipatuhi.⁶

2.4 Tradisi Mandoa Katompat dan Ratik Tagak

Mandoa dikenal dengan ziarah kubur, sementara *tompat* adalah *pandam pakuburan* keluarga baik keluarga yang *sa-suku*, *sa-payuang* ataupun *sa-paruik*. Jadi *mandoa katompat* merupakan ziarah

³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid Satu Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. Hal, 58.

⁴ Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Hal, 5.

⁵ Ensiklopedia Islam, jilid 1 (cet3. Jakarta: PT Ictihar Baru Van Hoeve, 1999). <http://www.ubb.ac.id> (10 November 2017). Hal, 21.

⁶ Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. Hal, 1.

kubur yang dilakukan oleh masyarakat *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan di *Pandam pakuburan* kita sendiri, mertua dan keluarga dekat lainnya. Menurut Agama Islam, bahwa ziarah kubur bukan sekedar hanya melihat kubur saja untuk sekedar tahu tempat kubur seseorang, tetapi ziarah kubur itu adalah mendoakan pada seseorang yang dikuburnya itu, yaitu membaca bacaan ayat Alqur'an dan kalimat-kalimat Toyyibah seperti membaca surat yasin, membaca tahlil, tahmid, tasbih. Shalawat, dan lain sebagainya. Yang pahalanya bacaan tadi kita hadahkan kepada kaum muslimin yang telah meninggal dunia, yakni para wali, ulama dan para pemimpin yng berjasa kepada masyarakat.⁷

Ratik adalah amalan umat Islam di Ranah Minang dengan menyebut nama allah secara bersama. *Ratik* dalam istilah kata “dzikir” atau “hajatan” diambil dalam lafadz ayat Alqur'an, dzikir dan doa yang disusun sedemikian rupa yang dibaca secara rutin dan teratur. Di sebut *Ratik Tagak* karena dilakukan sambil *tagak* (berdiri). *Ratik tagak*, ritual agama dari nama tuhan hingga pingsan ratusan laki-laki, anak-anak hingga lanjut usia, bersama-sama menunduk, lalu bangkit sembari berteriak, “*allahu,allahu,allahu...*”.

2.5 Agama

Agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang Maha Luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia, pribadi kelompok terhadap tuhan, terhadap manusia dan terhadap allah semesta raya serta isinya.⁸

Agama, budaya dan masyarakat tidak akan pernah bisa berdiri sendiri, karena ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat. Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama menginterpretasikan atau bagaimana ritual-ritual yang harus di praktikkan.

2.6 Teori Struktural Fungsional

Teori ini menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).⁹

Menurut George Ritzer asumsi dasar teori fungsional struktural adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, juga

⁷ MZ, Labib. 1992. *Amalan Mulia*. Surabaya: Karya Ilmu. Hal, 27.

⁸ Sumardi, Mulyanto dkk. 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI. Hal, 75.

⁹ Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan erilaku Sosial*. Jakarta: Kencana. Hal, 42.

berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendrinya.¹⁰

2.7 Teori Sistem Sosial

Alvin L. Bertrand mengemukakan sepuluh unsur sistem sosial, diantaranya:

1. Keyakinan atau kepercayaan
2. Perasaan (*sentiment*)
3. Tujuan atau sasaran
4. Norma
5. Kedudukan atau peran
6. Kekuasaan atau power
7. Tingkatan atau pangkat
8. Sanksi
9. Sarana atau fasilitas
10. Tekanan atau ketegangan (*Power*).¹¹

C. Metode Penelitian

3.1 Metode Yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis memakai Metode Kualitatif, yang dimaksud metode kualitatif adalah “Suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau lebih dikenal dengan pola-pola”.¹²

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan peneliti sangat memahami desa ini, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi dan data yang peneliti perlukan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 26 Januari sampai tanggal 15 Maret 2018.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* akan lebih tepat dan dapat lebih berguna dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci (*key informan*) terdiri dari 6 (enam) orang, yaitu orang yang dituakan atau orang *siak* (*malin/ labai/ pakiah/ katik*) di masing-masing suku di Jorong Sikaladi yang tahu mengenai

¹⁰ Ridzer, George. 1985. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: CV Rajawali. Hal, 25.

¹¹ Tanako, Soleman. B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung. Hal, 20

¹² Suparlan, Supardi. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Akademika Pressindo. Hal, 4

segala sesuatu tentang pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak*.

2. Informan biasa yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang. Diantaranya 5 (lima) orang masyarakat yang menetap di Jorong Sikaladi dan 5 (lima) orang masyarakat yang merantau yang pernah melaksanakan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak*.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer atau *primary* atau *basic* adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.¹³

3.4.2 Data Sekunder

Data yang sudah terjadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah berupa catatan, lembaga-lembaga yang terkait, data kependudukan, buku-buku yang berkaitan dan lain sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Pustaka
4. Dokumentasi

3.6 Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya diolah menurut tahap berikutnya. Dilakukan dengan

menganalisa data menurut tahapan jenis dan sifat agar dapat ditarik kesimpulan. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis akan melakukan analisis data berdasarkan gambaran faktual yang ada di lapangan.

D. Hasil Penelitian

5.1 Tradisi *Mandoa Katompat* Dan *Ratik Tagak* Pada Hari Rayo Anam Di Jorong Sikaladi Nagari Pariangan

5.1.1 Pengertian *Mandoa Katompat* Dan *Ratik Tagak* Pada Hari Rayo Anam

Mandoa dikenal dengan ziarah kubur, sementara *tompat* adalah *pandam pakuburan* keluarga baik keluarga yang *sa-suku*, *sa-payuang* ataupun *sa-paruik*. Jadi *mandoa katompat* merupakan ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Sikaladi Nagari Pariangan di *Pandam pakuburan* kita sendiri, mertua dan keluarga dekat lainnya.

Ratik adalah amalan umat islam di Ranah Minang dengan menyebut nama allah secara bersama. *Ratik* dalam istilah kata “dzikir” atau “hajatan” diambil dalam lafadz ayat Alqur’an, dzikir dan doa yang disusun sedemikian rupa yang dibaca secara rutin dan teratur. Di sebut *Ratik Tagak* karena dilakukan sambil *tagak* (berdiri).

¹³ Ali, Zainuddin. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. Hal, 106.

5.1.2 Syarat-Syarat Dan Makna Tradisi *Mandoa Katompat* Dan *Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam*

Syarat pelaksanaan tradisi ini adalah:

1. Beragama Islam
2. Dilaksanakan pada Hari Kamis di Bulan Syawal
3. Kegiatan ini dilaksanakan di *pandam pakuburan*
4. Untuk tradisi *ratik tagak* hanya boleh diikuti oleh kaum laki-laki saja
5. Berpakaian sopan dan rapi

Makna *rayo anam* jika dilihat dalam segi keagamaan adalah tentunya dapat melakukan ziarah dan mengirimkan do'a kepada arwah dari keluarga yang telah meninggal dunia dengan harapan agar mereka diberi ketenangan di alam sana dan juga dijauhkan dari siksaan dan azab kubur, tradisi *rayo anam* ini juga sebagai ladang amal bagi masyarakat, menambah keyakinan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sebagai ketentraman jiwa bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, serta membuka mata bahwasanya kita hidup didunia ini hanya untuk sementara dan suatu saat kita pasti akan kembali kepada-Nya. Untuk itu kita sebagai umat muslim harus lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT dengan cara mengerjakan semua perintahnya serta meninggalkan segala larangannya..

Dari segi budaya makna tradisi *rayo anam* ini adalah sebagai

ajang untuk menjalin silaturahmi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya tradisi ini dapat memperkokoh persatuan dan juga kesatuan antara masyarakat serta terjalinnya rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong royong dan saling berbagi antar sesama masyarakat. Tradisi *mandoa katompat* dan *rati tagak* pada *rayo anam* ini telah menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan setiap tahunnya di *Jorong Sikaladi* yang diturunkan oleh nenek moyang mereka yang sangat dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.

5.1.3 Faktor-Faktor Mendasar Yang Mendorong Orang Melakukan Tradisi *Rayo Anam*

1. Agama

Agama merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sosial masyarakat, dimana agama sebagai pedoman hidup dalam mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, tutur kata, cara bertingkah laku seseorang dan juga mempengaruhi sistem sosial suatu masyarakat. Dalam hal ini agama merupakan suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, budi pekerti dan pergaulan bersama.¹⁴

Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan yang semuanya memeluk agama islam. Dimana gaya hidup, pola pikir, dan cara bertingkah laku pun mereka berpatokan pada ajaran agama Islam.

¹⁴ Ashari, M.A. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu. Hal, 14.

Dalam agama Islam ibadah merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga merupakan cerminan dari keimanan seseorang, seperti hanya tradisi *mandoa katompat* (ziarah kubur) dan *ratik* (dzikir) serta puasa sunnah pada bulan Syawal yang merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dimana hukum dari tradisi ini adalah sunnah, artinya apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa.

2. Adat Istiadat

Dalam suatu kebudayaan adat istiadat merupakan refleksi dari kultur dan juga kebiasaan-kebiasaan yang sekaligus memperhatikan atribut-atribut yang digunakan oleh masyarakat. Disamping itu adat istiadat juga memberikan dan mengatur arah-arrah kepada tindakan dan karya manusia.

Tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* ini sudah menjadi suatu adat kebiasaan yang terpola dalam kehidupan masyarakat di *Jorong Sikaladi Nagari Pariangan* yang sudah menjadi suatu tuntunan aktifitas yang harus dilakukan setiap tahunnya. Sehingga apabila mereka tidak melaksanakan tradisi *rayo anam* tersebut, mereka merasa telah meninggalkan adat kebiasaan yang turun temurun dilaksanakan setiap tahunnya yang telah diwarisi oleh nenek moyang mereka.

5.1.4 Proses Pelaksanaan Tradisi *Mandoa Katompat Dan Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam* Di *Jorong Sikaladi Nagari Pariangan*

A. Tahap Sebelum Pelaksanaan

Tahap sebelum pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak*

pada perayaan hari *rayo anam* disebut dengan tahap “bersih kubur” atau tahap gotong royong membersihkan kuburan (*pandam pakuburan*) bersama-sama dengan warga masyarakat yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan tradisi *rayo anam*. Namun kadang-kadang beberapa hari sebelum tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* di gelar diadakan musyawarah suku demi kelancaran acara pada *rayo anam* ini terutama pada suku Pisang.

B. Tahap Pelaksanaan

1. Hari atau waktu pelaksanaan

Tradisi *rayo anam* ini dilaksanakan pada hari ke delapan Syawal yang bertepatan ada hari Kamis setelah melaksanakan puasa sunnah ada tanggal 2 Syawal atau hari pertama setelah hari raya Idul Fitri samai dengan hari ke 7 Syawal.

Waktu pelaksanaan tradisi *rayo anam* berbeda setiap *pandam pakuburan* sesuai dengan kesepakatan bersama, namun setiap tahunnya waktu pelaksanaan dari tradisi ini di masing-masing *pandam pakuburan* tetap sama karena sudah menjadi kegiatan rutin yang turun temurun dilaksanakan dari dahulu

sampai sekarang yaitu dari jam 08.00 WIB sampai masuknya waktu Sholat Zuhur. Untuk acara puncak dilaksanakan pada sore hari sekitar jam 16.00 WIB di *pandam pakuburan* suku Pisang yang bernama Sipuan Raya.

2. Pelaku peserta tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam*

Semua masyarakat baik itu laki-laki dan perempuan mulai dari anak-anak, remaja, maupun dewasa diperbolehkan untuk melaksanakan tradisi *mandoa katompat*. Namun untuk pelaksanaan *ratik tagak* hanya boleh diikuti oleh kaum laki-laki saja.

3. Tempat pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam*

Untuk pelaksanaan *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* biasanya dilakukan di *pandam pakuburan pasukuan* (kuburan masing-masing suku) yang terletak di beberapa tempat. Biasanya setiap suku memiliki lebih dari satu *pandam pakuburan* tergantung kepada *datuak* yang ada disuku tersebut. Satu suku di *Jorong Sikaladi* memiliki 2 (dua), 3 (tiga) dan juga 4 (empat) *datuak*, dan satu *datuak* ada yang memiliki lebih dari satu *pandam pakuburan*, kecuali untuk suku Pisang yang hanya memiliki satu orang *Datuak* dan yaitu Dt. Garang dan juga satu *pandam pakuburan* yaitu di Sipuan Raya yang merupakan puncak dari acara tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada perayaan hari *rayo anam*.

Khusus untuk suku Sikumbang, sebelum mereka melaksanakan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada *rayo anam* di *pandam pakuburan pasukuan*, terlebih dahulu mereka harus mengunjungi sebuah makam yang dianggap keramat oleh masyarakat suku Sikumbang. Kuburan tersebut harus didahulukan dibandingkan kuburan keluarga yang lainnya yang bernama Kubang Lua.

4. Pakaian yang digunakan

Pakaian yang digunakan pada saat tradisi ini adalah baju muslim, celana panjang, kain sarung dan peci bagi yang laki-laki. Untuk kaum wanita dianjurkan untuk memakai baju muslim (*baju kuruang*), baju gamis dan lain sebagainya, yang penting memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi. Karena tradisi *rayo anam* ini merupakan tradisi keagamaan dan merupakan salah satu ibadah.

5. Tata Cara Pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam*

Sebelum pelaksanaan *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* dimulai, terlebih dahulu masyarakat membakar kemenyan yang diwakili salah seorang masyarakat, biasanya dilakukan oleh orang *Siak* kampung atau orang yang menjadi pemimpin dalam tradisi tersebut. Pembakaran kemenyan ini dimaksudkan hanya sebagai tanda bahwa acara *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada *rayo anam* ini akan segera dimulai.

pada pelaksanaan *mandoa katompat* atau ziarah kubur semua masyarakat yang hadir membaca surah Shalawat Makkah secara bersama-sama yang dipandu olah satu orang yaitu orang *siak* dalam suku tersebut. setelah itu baru dilanjutkan dengan *ratik tagak* (dzikir berdiri) yang dilakukan di *pandam pakuburan* sambil membentuk posisi melingkar, namun pada pelaksanaannya orang yang sudah tua atau lansia beserta dengan pemuka masyarakat berada di tempat yang agak ditinggikan. Semakin lama *ratik tagak* dilakukan semakin cepat gerakan warga yang ikut melakukannya sembari melompat kecil sambil menunduk lalu bangkit seperti gerakan rukuk berdiri-rukuk berdiri sembari berteriak *Allahu, Allahu, Allahu* dan kalimat-kalimat suci lainnya hingga ada yang tidak sadarkan diri (pingsan). Orang yang pingsan dalam upacara *ratik tagak* ini disebut dengan nama *malalu*.

C. Tahap Setelah Pelaksanaan

Setelah pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* ditutup dengan acara makan bersama (*makan bajamba*).

Khusus untuk suku Pisang sebelum acara makan bersama dimulai, terlebih dahulu mereka megumpulan infak dengan cara menjalan kotak amal (*katidiang*) kepada masyarakat yang hadir dengan tujuan mencari dana/uang terutama dari para perantau yang pulang pada saat itu yang disumbangkan untuk pembangunan masjid, TPA (taman

pendidikan Al-Qur'an) dan juga disumbangkan kepda anak-anak yatim serta orang yang kurang mampu yang ada di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan.

5.1.5 Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Mandoa Katompat Dan Ratik Tagak Pada Hari Rayo Anam*

Tujuan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada *rayo anam* dari nilai keagamaannya bahwa pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk mendoakan para orang-orang atau keluarga yang telah mendahului kita. Dan juga agar kita lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT karena pada dasarnya kita hidup di dunia ini hanya sementara dan suatu saat akan meninggal dunia. Sedangkan dari sudut pandang nilai budaya, tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada *rayo anam* ini bertujuan sebagai suatu tradisi yang akan turun temurun dilakukan oleh masyarakat *Jorong sikaldi* dan juga sebagai ajang untuk menjaga hubungan silaturahmi sehigga dapat memperkokoh persatuan, kesatuan dan kekerabatan antara warga masyarakat, sebagai Wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong-royong dan saling berbagi terhadap sesama serta sebagai sarana pembinaan nilai-nilai tradisional agar tidak terlupakan.

5.1.6 Fungsi Tradisi *Mandoa Katompat Dan Ratik Tagak Pada Hari Rayo Anam*

Fungsi dari *rayo anam* tersebut dapat dilihat dari fungsi

keagamaan, fungsi ekonomi dan fungsi kemasyarakatan. Fungsi keagamaan dari tradisi *rayo anam* ini adalah untuk mendoakan arwah dari keluarga yang telah meninggal dunia supaya mereka dijauhkan dari azab kubur dan juga menyadarkan dan membuka mata kita bahwa hidup di dunia ini hanya untuk sementara, dan pada suatu saat nanti kita pasti akan kembali kepada Allah SWT. Fungsi ekonomi. Dapat dilihat pada waktu hari *rayo anam* banyaknya para pedagang yang berjualan di sepanjang jalan, mulai dari makanan, minuman, mainan dan lain sebagainya. Perayaan hari *rayo anam* di *Jorong Sikaladi* ini merupakan ajang untuk mencari uang bagi masyarakat luar. Fungsi kemasyarakatan dari tradisi *rayo anam* ini sebagai alat pemersatu dan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi antar sesama kerabat dan anggota masyarakat.

5.2 Tanggapan Masyarakat Tentang Tradisi *Mandoa Katompat Dan Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam* Pada Aspek Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

5.2.1 Tanggapan Masyarakat Terhadap Tradisi *Mandoa Katompat Dan Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam* Pada Aspek Sosial di *Jorong Sikaladi*

Tradisi ini tentunya berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat diantaranya memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang

terjalin antar warga masyarakat *Jorong Sikaladi* dan sekitarnya. Dengan adanya tradisi seperti ini mereka dapat berkumpul bersama sama dengan sanak keluarga, maupun masyarakat lainnya, saling berbagi cerita suka maupun duka dalam kehidupannya. Dan bagi mereka yang belum mengenal dapat juga saling kenal. Suasana seperti ini dapat menimbulkan keakraban diantara warga masyarakat serta dengan adanya tradisi ini dapat terjalinnya silaturahmi yang erat antar sesama warga masyarakat.

5.2.1 Tanggapan masyarakat Terhadap Tradisi *Mandoa Katompat Dan Ratik Tagak* Pada Hari *Rayo Anam* Pada Aspek Ekonomi di *Jorong Sikaladi*

Pada perayaan hari *rayo anam* ini tidak ada berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat *Jorong Sikaladi*, namun tradisi ini memiliki dampak dalam bidang ekonomi terhadap masyarakat-masyarakat luar, karena banyak diantara mereka yang berjualan disana. Pada hari ini lah sebagai ajang untuk mencari uang bagi para pedagang tersebut, meningkat kondisi yang cukup ramai.

E. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Dari keterangan dan pembahasan sebelumnya telah disimpulkan oleh penulis bahwa dalam penelitian ini ada dua pokok kajian yaitu bagaimana tradisi *mandoa katompat*

dan *ratik tagak* pada *rayo anam* serta bagaimana dampak dari tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada *rayo anam* di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan ini terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

1. Tradisi *rayo anam* ini sama dengan tradisi ziarah kubur. Dinamakan dengan *rayo anam* karena tradisi ini dilaksanakan setelah melakukan puasa sunnah selama enam hari pada bulan Syawal, yaitu pada hari kedua sampai hari ketujuh Syawal, dan pada hari kedelapan yang bertepatan pada hari Kamis itulah hari *rayo anam* digelar dengan tradisi *mandoa katompat* (ziarah kubur) dan *ratik tagak* (dzikir sambil berdiri) yang dilaksanakan di *pandam pakuburan* masing-masing suku yang diikuti oleh semua masyarakat *Jorong Sikaladi*, kecuali untuk tradisi *ratik tagak* yang hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Dalam pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada *rayo anam* di *Jorong Sikaladi* ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap sebelum pelaksanaan (tahap bersih kubur), Tahap pelaksanaan tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam*, Tahap sesudah tradisi *rayo anam* yaitu makan bersama. Makna *rayo anam* dalam segi keagamaan adalah untuk melakukan ziarah dan mengirimkan do'a kepada arwah dari keluarga yang telah

meninggal dunia, menambah keyakinan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sebagai ladang amal bagi masyarakat, mengingatkan kita akan kematian serta sebagai ketentraman jiwa bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut. Dari segi budaya makna tradisi *rayo anam* adalah sebagai ajang untuk menjalin silaturahmi, memperkokoh persatuan dan juga kesatuan serta terjalinnya rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong royong dan saling berbagi antar sesama masyarakat.

2. Tanggapan masyarakat tentang adanya tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* tentunya berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya tradisi ini memberikan pengaruh pada adanya ikatan sosial yang terjalin antar warga masyarakat *Jorong Sikaladi* dan sekitarnya, sehingga terjalinnya silaturahmi yang baik antar sesama warga masyarakat. Sedangkan pada aspek ekonomi tidak ada berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat *Jorong Sikaladi*, namun tradisi ini memiliki dampak terhadap perekonomian masyarakat luar karena banyak diantara mereka yang berjualan disana.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di *Jorong Sikaladi Nagari* Pariangan ada beberapa saran yang dapat penulis berikan diantaranya:

1. Bagi tokoh-tokoh masyarakat yang dikenal dengan orang *siak kampuang* (*malin, labai, pakiah, katk*) diharapkan supaya dapat terus menanamkan nilai-nilai agama, budaya serta tradisi yang ada kepada generasi penerus mereka dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.
2. Peneliti dalam hal ini berharap kepada masyarakat agar menggali lebih dalam lagi tentang apa makna yang terkandung didalam tradisi *mandoa katompat* dan *ratik tagak* pada hari *rayo anam* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetya, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Jilid Satu Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ensiklopedia Islam, jilid 1 (cet3. Jakarta: PT Ictihar Baru Van Hoeve, 1999).
- <http://www.ubb.ac.id> (10 November 2017).
- Amir, M.S. 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

MZ, Labib. 1992. *Amalan Mulia*. Surabaya: Karya Ilmu.

Sumardi, Mulyanto dkk. 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* . Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI.

Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosia, Definisi Sosial dan erilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.

Ridzer, George. 1985. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: CV Rajawali.

Tanako, Soleman. B. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung.

Suparlan, Supardi. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitati*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Ali, Zainuddin. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Ashari, M.A. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.